

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja seringkali mengalami kebingungan karena pikiran dan emosinya sedang berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui di masyarakatnya, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatan yang muncul dengan kuatnya. Sementara fisiknya sudah cukup besar, sehingga disebut anak tidak mau dan dewasa tidak mampu. Tepatlah kiranya jikalau Jersild (Mubin & Cahyadi, 2006:103) menyebutkan bahwa masa remaja adalah “masa peralihan” sebagaimana diungkapkan “...*a period during which growing person makes the transition from childhood to adulthood.*”

Desmita (2007) menyebutkan bahwa untuk mendefinisikan remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini,

di antaranya karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat. Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adoloscere*” (kata bendanya *adolocentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2007:189).

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds,2001).

Pada masa remaja ini, Elkind (Dariyo, 2004) berpendapat bahwa “remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang

membahayakan diri. Pada umumnya remaja juga biasa dipandang memiliki keyakinan-keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu” (Dariyo, 2004).

Sudarsono (2008) mengemukakan banyak hal mengenai kenakalan remaja. Diantaranya adalah jenis kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah penyalahgunaan narkoba. Seperti diketahui, obat-obatan tertentu mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari obat-obatan ini meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan kantuk, yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan obat-obatan dan minuman beralkohol (Sarlito, 2000).

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), definisi dari narkoba adalah suatu zat yang akan membuat penggunanya mengalami kecanduan dan membutuhkan zat ini secara terus-menerus. Sementara dikatakan, bahwa orang yang menggunakan narkoba disebut pecandu. Sebenarnya narkoba seringkali digunakan untuk tindakan medis, hanya saja

disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab demi memuaskan dirinya saja. Tindakan menyalahgunakan narkoba adalah tindakan menggunakan obat-obatan terlarang ini tanpa sepengetahuan dari dokter atau pihak lain yang berwenang. Selain itu UU No. 22 tahun 1997 menyebutkan definisi narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis. Zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif). Sementara itu, WHO mendefinisikan Narkoba sebagai suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan/ atau psikologi (Yudhoyono, 2011)

Berdasarkan beberapa pengertian narkoba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa narkoba adalah suatu zat yang berasal dari tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang bisa menyebabkan penggunanya mengalami kecanduan. Jika dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik serta psikologi. Narkoba juga dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan nyeri serta menimbulkan ketergantungan.

Sudarsono (2008) mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran narkoba tidak jauh berbeda dengan upaya penanggulangan kejahatan pada umumnya. Ada yang menggunakan cara *moralistic*, yaitu dengan menyebarkan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana lain yang dapat mengekang nafsu untuk berbuat kejahatan. Serta cara *abolitionistic*, yaitu dengan berusaha memberantas sumber utama dari penggunaan narkoba ini, seperti membuka lapangan kerja baru faktor ekonomi atau masalah dalam keluarga..

Agoes Dariyo (2004:37) menyebutkan bahwa terdapat dua hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi permasalahan ini. Penanganan individu yang ketergantungan haruslah melalui sebuah tim yang terdiri atas medis, psikolog, ulama, pekerja sosial, perawat maupun anggota keluarga. Hal penting *pertama* yaitu pengobatan narkoba, maksudnya adalah pengguna harus melewati beberapa tahapan untuk bisa pulih dari situasinya dengan cara pengobatan adiksi, pengobatan infeksi, serta rehabilitasi. Sedangkan hal penting *kedua* yaitu dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun benteng pertahanan yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh para

pecandu lainnya. Cara yang efektif untuk dilakukan adalah melalui meningkatkan keimanan serta memilih lingkungan sosial yang memang dapat memberikan dampak positif.

Cara penanggulangan individu yang ketergantungan sangat tergantung juga pada diri individu tersebut. Walaupun ada bantuan dan dorongan dari orang lain atau keluarga untuk sembuh tetapi apabila individu yang menggunakan napza tersebut tetap menjadi pemakai dan tidak ada niat serta berkomitmen untuk sembuh, maka hal itu menjadi suatu yang sia-sia. (Kompas, 2006).

Apabila seseorang sudah masuk ke dalam kasus narkoba dan menjalani proses rehabilitasi, maka pemulihan mereka pun akan tergantung dengan bagaimana mereka melihat suatu keadaan mereka. Karena keoptimisan dan kepesimisan nantinya akan mempengaruhi bagaimana cara mereka mengatasi masalah. Hal ini juga berarti seorang optimis akan lebih sehat dan lebih panjang umur dibanding dengan orang pesimis. Orang yang optimis lebih sanggup menghadapi stres dan lebih kecil kemungkinannya mengalami depresi (Siswanto, 2007).

Seligman (1990), mendefinisikan optimisme sebagai cara pandang individu dalam menghadapi keadaan, baik keadaan baik (*good situation*),

yaitu kemajuan dalam proses pemulihan, maupun keadaan buruk (*bad situation*), yaitu belum adanya kemajuan dalam proses pemulihan. Kedua keadaan tersebut (*good situation* dan *bad situation*) merupakan situasi yang ada pada *explanatory style*. *Explanatory Style* adalah cara pandang individu untuk menerangkan kepada diri mereka mengapa suatu peristiwa terjadi. *Explanatory style* memiliki tiga dimensi yaitu *permanence* (berbicara mengenai rentang waktu suatu peristiwa yang terjadi), *pervasiveness* (berbicara mengenai aspek-aspek yang terpengaruh ketika suatu peristiwa terjadi), dan *personalization* (berbicara mengenai siapa penyebab dari munculnya suatu peristiwa) (Seligman, 1990).

Seligman (1990) juga mengungkapkan bahwa manusia cenderung untuk “belajar” perilaku tidak berdaya dan putus asa setelah mengalami serangkaian peristiwa buruk. Kemudian, ia menemukan bahwa jika kita mengubah pandangan seorang yang pesimis tentang peristiwa yang menyimpannya, maka kita akan bisa membantunya menjadi seorang optimis.

Fenomena *explanatory style* dari remaja pengguna narkoba secara umum menunjukkan bahwa mereka memiliki penjelasan tersendiri akan

kecanduan mereka. Mereka menjelaskan bahwa kecanduan tersebut merupakan suatu kebahagiaan yang bisa menolong mereka menemukan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Dengan menjadi pecandu, mereka menjadi seorang yang optimis, meskipun keoptimisan tersebut bergantung kepada obat yang mereka gunakan. Mereka seharusnya mendapatkan penanganan yang serius agar mereka menyadari kesalahan dari penjelasan yang saat itu ia miliki. Salah satu bentuk penanganan yang bisa diberikan adalah dengan mengikuti setiap program yang ada di rehabilitasi. Bentuk penanganan ini setidaknya memberikan mereka pembelajaran mengenai kecanduan mereka. Sehingga diharapkan setelah mereka keluar dari proses di rehabilitasi, mereka bisa lebih memiliki pola yang benar dalam menjalankan kehidupan mereka selanjutnya.

Menurut pendapat Nevid, dkk. penyalahgunaan narkoba sangat erat kaitannya dengan peran sejumlah faktor yang melibatkan faktor-faktor kognitif seperti harapan dan keyakinannya tentang narkoba, proses pengambilan keputusan dan kesadaran diri. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan individu mengenai narkoba tersebut. Jika ia memiliki pengetahuan yang negative tentang narkoba maka ia akan cenderung untuk memberikan penjelasan negatif, namun sebaliknya jika ia memiliki

pengetahuan positif bahwa narkoba dapat menghilangkan kecemasan, memberikan rasa tenang, dsb maka ia akan cenderung untuk memberikan penjelasan positif untuk narkoba. Untuk itulah salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi angka pertumbuhan narkoba adalah dengan memberikan pengarahan atau bimbingan kepada remaja mengenai bahaya narkoba.

Salah satu lembaga yang bisa membantu masyarakat untuk menanggulangi masalah narkoba adalah adanya panti rehabilitasi. Selain untuk menampung korban dari narkoba, panti rehabilitasi juga dapat digunakan sebagai wadah dalam menyebarluaskan bahayanya penggunaan narkoba. Salah satu tempat rehabilitasi di Bandung, Jawa Barat, adalah Rehabilitasi Rumah Cemara. Rumah Cemara mempercayai bahwa kemandirian adalah syarat mutlak bagi sebuah organisasi yang berkarakter kuat dan “sehat”; unit ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan sekaligus memobilisasi peran dan dukungan masyarakat secara luas, baik berupa dukungan moral maupun finansial. Rumah Cemara memiliki sebuah tim sepakbola yang beranggotakan orang yang hidup dengan HIV dan pecandu NAPZA. Pada awalnya, kegiatan sepakbola di Rumah Cemara hanya sekedar aktivitas rekreasi sebagai

upaya memelihara kondisi fisik dan mempererat ikatan diantara para pemain. Namun, seiring dengan pertandingan rutin dengan masyarakat umum, Rumah Cemara menyadari bahwa sepakbola dapat menjadi solusi bagi perubahan sosial.

Tujuan dari didirikannya rumah cemara adalah mengurangi bahaya dari kecanduan narkoba., menyediakan Perawatan, dukungan Psycho-sosial, dan pengobatan untuk orang dengan HIV / AIDS, mencegah infeksi HIV di antara paling-populasi berisiko, dan melibatkan masyarakat umum dalam kegiatan yang mengurangi diskriminasi mereka terhadap orang dengan HIV dan kecanduan narkoba.

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin menyebutkan bahwa terdapat beberapa cara menghindarkan diri dari penyalahguna narkoba. Menurutnya, upaya pencegahan penyalahguna narkoba merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Orang tua, guru, remaja, aparat penegak hukum, pemerintah dan instansi terkait perlu menjalin kerjasama dalam upaya ini. Kepedulian terhadap masalah penyalahguna narkoba merupakan sumbangan yang sangat berarti untuk menyelamatkan bangsa dan Negara Indonesia (Buletin Psikologi UGM, 1998:38)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *explanatory style* pada remaja yang menyalahgunakan narkoba.

B. Fokus Penelitian

Pada saat menjalankan proses rehabilitasi, pecandu akan menghadapi situasi yang buruk, yaitu belum adanya kemajuan dalam proses pemulihan (misalnya: tingkat kesakitan yang tidak berkurang dan kesulitan dalam bersosialisasi), dan situasi yang baik, yaitu kemajuan dalam proses pemulihan (misalnya: berkurangnya kesakitan, mulai mampu berkomunikasi dengan baik dan bersosialisasi). Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui *explanatory style* remaja yang menjadi pecandu narkoba ketika awal memasuki rehabilitasi sampai dia keluar dari rehabilitasi. Cara pandang individu tentang peristiwa yang dialaminya disebut dengan *explanatory style* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *bagaimana explanatory remaja yang menjadi pecandu sebelum, saat, dan sesudah rehabilitasi*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali *explanatory style* pada remaja yang menjadi pecandu narkoba sebelum, saat, dan sesudah rehabilitasi di panti rehabilitasi dilihat dari aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi tentang *explanatory style* dalam usaha pemulihan remaja yang menjadi pecandu narkoba.
- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *explanatory style* di berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal penggunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat digunakan untuk menolong remaja yang menjadi pecandu narkoba dalam melakukan evaluasi diri.
- b) Agar dapat menjadikan *optimistic explanatory style* sebagai tujuan dari didirikannya pusat rehabilitasi.
- c) Mengetahui gambaran *explanatory style* yang dimiliki oleh remaja yang menjadi pecandu sehingga keluarga dan rekan dapat mengembangkan cara pandang optimis remaja yang menyalahgunakan narkoba dalam menjalani hidup sebagai penyalahguna narkoba.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu. Selain itu penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan

menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2009).

Sedangkan metode studi kasus yang digunakan merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009).

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat instrument penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada seorang remaja berusia 17 tahun dengan jenis kelamin pria. Ia menjadi seorang pecandu narkoba selama lebih dari satu tahun dan pernah mengikuti rehabilitasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam dan teknik observasi. Wawancara dilakukan kepada subjek dan juga rekan terdekat.

